

MEMAHAMI KITAB KUNING
MELALUI TERJEMAHAN TRADISIONAL
(Suatu Pendekatan Tradisional Terjemahan Pondok Pesantren)

Oleh: Aly Abubakar Basalamah

Abd al-Wakīl al-Darūbī mendefinisikan terjemah sebagai berikut:

الترجمة نقل الكلام من لغة الى لغة عن طريق التدرج من الكلمات الجزئية
ثم الجمل ثم المعانى الكلية

Terjemah adalah mentransfer *al-kalam* dari satu bahasa ke bahasa yang lain secara bertahap, dari bagian-bagian kata, kalimat dan arti keseluruhan.

Berangkat dari pengertian terjemah di atas, maka upaya memahami Kitab-Kuning (KK) bertolak dari memahami bahasa KK yaitu bahasa Arab sebagai bahasa sumber (BSu) yang memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa). Perbedaan di sini bukan hanya perbedaan bahasa sebagai satu sistem struktur, tetapi juga berdasarkan perbedaan bahasa sebagai hasil kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, menerjemah itu tidak sekedar mencari padanan kata, makna leksikal, gramatikal dan sintaksis, tapi perlu memperhatikan teks yang akan diterjemah, baik dari segi isi teks, ragam bahasanya dan latar belakangnya kalau ada.

Dari definisi terjemah di atas juga nyata betapa penting memperhatikan perbedaan satuan semantis yang diletakkan dalam tatanan kata, frase kalimat dan wacana. Pembagian satuan semantis seperti ini akan tampak kegunaannya jika kita menyadari bahwa kata kadang-kadang baru jelas artinya jika berada dalam lingkungan kata lain, misalnya dalam frase, kalimat atau wacana. Begitu juga dengan frase, arti frase baru jelas jika berada dalam lingkungan kalimat atau wacana. Kalimat itu sendiri, yang dianggap mengandung arti lengkap, sering pula tidak dapat diartikan secara tepat tanpa menempatkannya dalam lingkungan yang lebih luas, misalnya dalam ruang lingkup wacana. Abstraksi seperti ini kiranya yang dapat kita angkat dari model terjemah KK yang telah menjadi sistem yang dianut oleh pondok pesantren kita di Indonesia untuk memahami KK yang isinya banyak menyentuh kaidah-kaidah agama Islam, baik yang menyangkut akidah, syari'ah, akhlak dan tasawuf sehingga ditempuh sistem terjemahan yang mementingkan keutuhan struktur BSu.

Mempelajari KK dengan pendekatan tradisional menggunakan sistem terjemah menggantung, karena bahasa sasaran yang digunakan diletakkan

menggantung pada bahasa sumber dan proses penerjemahannya berlangsung terhadap setiap kata, frase, dan berbagai unsur gramatikal yang ada. Biasanya terjemahan ini dilakukan ke dalam bahasa Jawa khas pesantren, yang umumnya sangat terkait dengan urutan dan struktur bahasa Arab. Tahap berikutnya adalah penerjemahannya kembali ke dalam bahasa sasaran, yang biasanya merupakan bahasa Jawa-yang wajar.

Teks KK terdiri dari dua unsur: (1) unsur linguistik yaitu kosa kata, sintaksis, morfologi, retorik dan yang sejenis, dan (2) ekstralinguistik, yaitu pembatas-pembatas bukan linguistik yang disampaikan lewat teks. Unsur ini dapat berupa fiqh, tauhid, atau yang lain. Kedua unsur tersebut bersama-sama dalam suatu teks menyampaikan pesan yang dimaksudkan oleh penulis. Terjemahan tradisional KK ini berupaya menyampaikan pesan teks BSu melalui BSa. Akan tetapi kebenaran pesannya harus dibuktikan dengan menampilkan semua piranti penerjemahan dalam bahasa sasaran, yaitu dengan cara menerjemahkan unsur-unsur linguistik teks dan unsur-unsur ekstralinguistik teks. Yang pertama sebagai penyampai pesan dari fungsi pragmatis, sedangkan yang kedua sebagai penyampai pesan dari fungsi kontrol dari penerjemahan tradisional. Baik aspek pragmatis maupun aspek kontrol, keduanya perlu mendapat perhatian yang seimbang untuk memperoleh hasil terjemahan yang memadai.

Maksud Terjemahan Tradisional

Terjemahan Tradisional (TT) adalah terjemah pesan bahasa Arab sebagai BSu ke dalam bahasa Jawa-pada umumnya dengan memperhatikan unsur-unsur pembentuk teks, baik unsur-unsur linguistik seperti kosa-kata, sintaksis, morfologis dan retorik, maupun unsur-unsur ekstralinguistik seperti logika, ilmu-ilmu yang terkait dan sejarah ilmu. Dalam terjemahan ini pesan dan unsur-unsur teks bahasa sumber mendapat perhatian seimbang untuk diterjemahkan. Kedua hal tersebut harus ditampakkan dalam bahasa sasaran dengan jelas.

Adapun hal yang pertama kali harus digali dalam terjemahan lewat pendekatan tradisional ini adalah pesan. Akan tetapi kebenaran isi pesan itu harus didukung dengan bukti terjemahan unsur-unsur pembentuk teks yang ditampakkan dalam bahasa sasaran. Untuk dapat menggali unsur-unsur teks itu diperlukan alat atau piranti berupa pengetahuan kosa kata, tata bahasa, baik sintaksis morfologi maupun retorika, ilmu logika dan ilmu-ilmu terkait lainnya, seperti sejarah ilmu. Jadi yang diterjemahkan dalam terjemahan tradisional ini adalah (1) isi atau pesan, (2) unsur linguistik teks, dan (3) unsur ekstra linguistik teks. Pelaksanaan penerjemahan seperti ini biasanya memerlukan kecermatan yang tinggi, terutama dalam menerjemahkan KK yang langsung berhubungan dengan fiqh. Dalam kegiatan penerjemahan untuk suatu pengajaran, teks yang berhubungan dengan FIQH biasanya dikupas sedetail mungkin dengan memanfaatkan ilmu tata bahasa, kosa kata, ilmu logika, ilmu

usul fiqh dan sejarah ilmu. Unsur-unsur teks tersebut semuanya diupayakan untuk ditampakkan dalam bahasa sasaran.

Sebagaimana telah dijelaskan, penerjemahan tradisional ini dilakukan untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, dan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, seperti ilmu nahwu, sarf, balaghah, mustalah hadis, usul fiqh dan sebagainya. Jadi, terjemahan seperti ini dapat dimanfaatkan untuk membantu para pemula atau santri dalam memahami KK karya ulama-ulama terdahulu, pada abad pertengahan, di samping sebagai ajang praktek terhadap ilmu tata bahasa Arab yang telah mereka pelajari. Dengan praktek seperti ini, seseorang akan terbiasa dan memiliki keahlian yang memadai dalam membaca dan memahami KK.

Contoh terjemahan tradisional (1):

الحمد لله
حَمْدُكَ كَمَا عَانِي أَنْتَ
جَوَّيْ مَكَانِي حَسْنٌ فِي حَمْدِكَ

"al-hamdu utawi sekebehe jenise puji iku lillahi tetep kagungane Allah"
(segala puji bagi Allah)

Kata "utawi" dalam terjemahan tersebut digunakan untuk menunjukkan status mutbada (subjek ism, kata benda), dan dilambangkan dengan huruf م (mim) dan ditulis di atas kata yang menduduki status mutbada, yaitu kata *al-hamdu*. Kata "sekabehe jenise" untuk menunjukkan ال (al) *listigrāqil jins*, yaitu (al) yang digunakan untuk makna cakupan, segala (*istigrāqiyah*), sedang kata "puji" untuk menunjuk makna leksis *hamd*, "iku" yang dilambangkan dengan huruf ك menunjukkan status *khabar*, (*lillāhi*, "bagi Allah"), "tetep" untuk menunjukkan *ta'alluq jār wa majrūr* (keterkaitan fungsi *jār* dan *majrūr*, yang wajib dibuang (*mahzūf*) yaitu kata *mustaqarrun*, yang berarti "tetep" (tetap) atau kata *istaqarra* (tetap dengan dibatasi waktu lampau), "kaduwe" menunjukkan arti leksis kata *li* (*al-jār*) yang men-jār-kan kata "Allah", sedangkan "Allah" adalah terjemahan kata *Allah*.

Yang diterjemahkan dalam kalimat (1) adalah unsur pembentuk teks linguistik, esktralinguistik dan isi atau pesan teks. Unsur linguistik yang diterjemahkan adalah *mutbada*, "utawi"; *khabar*, "iku"; *istigrāqul jins*, "sekabehe", "jenise"; *ta'alluq*, "tetep" (semuanya sebagai unsur tata bahasa); *al-hamdu*, "puji", dan *lillāhi*, "kagungane Allah" (sebagai unsur leksikal), dan *jinsul hamdi al-arba'i*, "jenis puji yang empat" (sebagai yang dimaksudkan kata jenis puji) sebagai terjemahan unsur ekstralinguistik yang berupa pengetahuan yang berhubungan dengan tauhid. Adapun pesan yang dihasilkan dari terjemahan adalah segala puji milik Allah. Untuk meneliti kebenaran terjemahan pesan dari kalimat (1) penerjemah model tradisional ini harus membuktikan dengan menampakkan semua unsur teks dalam bahasa sasaran.

Disamping itu dapat dilihat dalam kalimat (1) bahwa bahasa sasaran, bahasa Jawa yang dipakai, susunan dan urutannya mengikuti urutan kata atau

frase dalam kalimat bahasa Arab. Contoh (1) tersebut berupa *jumlah ismiyah* (kalimat nominal).

Contoh (2):

سف مف
نوبت الوضوء
وهي صفات وعذور

"nawaitu wus niat sapa ingsun al-wudū'a ing wudu"

(saya berniat wudu).

Kata *wus* dalam kalimat (2) menunjukkan kala (zaman, *tense*) *fi'l* (kata kerja *madi* (bentuk lampau); *niat* menunjukkan arti leksikal kata *nawa*; *sapa* menunjukkan *fa'il* (subyek verbal); *ingsun* menunjukkan arti leksikal kata *tu*; *ing* menunjukkan *maf'ul-bih* (obyek langsung) yang dilambangkan dengan (*mim* dan *fa*) yang ditulis di atas kata *al-wudū'a*, sedangkan kata *wudu* menunjukkan arti leksikal kata *al wudu'a*. Unsur linguistik yang diterjemahkan dalam kalimat (2) adalah zaman (*tense*) 'wus'; *fa'il* 'sapa', dan *maf'ul-bih*, *ing*, (sebagai unsur tata bahasa), *nawa* 'niat', *tu* 'ingsun', dan *al-wudū'a* 'wudu' (sebagai unsur leksikal), dan unsur ekstralinguistiknya adalah *al-wudū'a*, 'wudu', dalam arti fiqh, bukan yang lain. Sedangkan pesan atau isi yang diterjemahkan adalah saya berniat wudu.

Ketepatan penerjemahan pesan dalam kalimat (1) dan (2), pada dasarnya merupakan tujuan yang penting dalam penerjemahan tradisional ini. Akan tetapi ketepatan penerjemahan pesan atau isi itu harus dikontrol dengan menerjemahkan unsur-unsur teks lainnya, yaitu linguistik dan ekstralinguistik. Untuk melakukan evaluasi terhadap kebenaran pesan dalam suatu penerjemahan seperti ini, seseorang dapat melihat kembali ketepatan pemakaian piranti penerjemahan oleh penerjemah, baik yang bersifat linguistik maupun yang ekstralinguistik, seperti yang ditampakkan dalam bahasa sasaran. Evaluasi terhadap karya terjemah tradisional ini sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh pembaca, karena disamping karya itu menampakkan semua piranti yang telah dimanfaatkan oleh penerjemah, karya terjemah seperti ini juga mencantumkan teks bahasa sumber, dan teks itulah yang diberi simbol-simbol linguistik dalam karya terjemahan. Fungsi kontrol unsur-unsur linguistik dan ekstralinguistik dalam bahasa sasaran lebih jelas peranannya ketika seorang pembaca atau penerjemah sendiri menerjemahkan kalimat-kalimat panjang.

Ada kesan bahwa terjemah dengan pendekatan tradisional ini mementingkan bentuk atau persamaan bentuk linguistik, terutama apabila dilihat dari penampilannya. Akan tetapi apabila ditelusuri lebih lanjut, persamaan bentuk tersebut ternyata hanya salah satu aspek atau unsur yang menjadi perhatian dalam penerjemahan tradisional ini. Aspek lainnya, misalnya isi atau pesan. Akan tetapi sejalan dengan tujuan penerjemahan ini,

umumnya di pesantren untuk pengkajian KK, penerjemahan ini memiliki prioritas tertentu dalam menekankan aspek-aspek yang diterjemahkan. Prioritas tersebut didasarkan pada sifat dan jenis materi yang dikaji. Dalam pengkajian balagh misalnya, penerjemahan cenderung menitikberatkan pada kejelasan konteks kalimat yang diterjemahkan.

Terjemahan tradisional selalu mencantumkan teks sumber. Mencantumkan teks BSu dalam terjemahan ini adalah sebuah upaya strategis untuk menanggulangi kelemahan hasil karya terjemahan pada umumnya, sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, tidak ada karya terjemah yang dapat mewakili bahasa sumber secara lengkap. Dengan demikian seorang pembaca hasil karya terjemahan diberi kesempatan untuk dapat melakukan koreksi terhadap karya terjemahan yang sedang dibacanya tanpa harus dengan susah payah melacak teks sumbernya. Oleh karena itu, terjemahan ini ingin menawarkan itikad keterbukaan bagi penerjemah dalam memberi kesempatan kepada para pembaca karyanya untuk menangkap isi atau pesan yang diperkirakan dapat berbeda dengan penerjemah, dengan tetap bersumber pada teks yang sama.

Pencantuman teks sumber dan penampakan unsur-unsur teks sumber dalam bahasa sasaran di sisi lain, dapat dijadikan tolok ukur penilaian kemampuan penerjemah oleh para pembaca atau orang yang berkepentingan. Melalui karya TT itu kemampuan penerjemah dapat diketahui dengan jelas dan rinci melalui unsur-unsur teks BSu yang ditampilkan dalam BSa, seperti tampak dalam terjemahan berikut:

وَ إِنْ تَصُومُ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

(wa antasumu khairu-l lakum inkuntum ta'lamuna)

1 2 3 4 5 6

- 1 = *lan* 'dan' (leksikal)
- 2 = *utawi* 'atau' (sintaksis)
- arep* 'akan' (morfologis)
- yenta* 'bahkan', jika (morfologis)
- pasa* 'puasa' (leksikal)
- sapa* 'siapa' (sintaksis)
- sira kabeh* 'kamu semua' (leksikal)
- 3 = *iku* 'itu' (leksikal)
- kang* 'yang' (morfologis)
- luwih* 'lebih' (morfologis)
- becik* 'baik' (leksikal)
- 4 = *luwih* *becik* 'lebih baik' (sintaksis)
- kaduwe* *sira kabeh* 'bagi kamu semua' (leksikal)
- 5 = *lamun* 'jika' (leksikal)
- wus* 'telah' (morfologis)

ana 'ada' (sintaksis)
sapa 'siapa' (sintaksis)
sira kabeh 'kamu semua' (leksikal)
 6 = *iku* 'itu' (leksikal)
weruh 'tahu' (leksikal)
sapa 'siapa' (leksikal)
sira kabeh 'kamu semua' (leksikal)
ing 'di' 'dalam' (retorik)
haqiqata-shaumi 'hakekate pasa' (retorik, sintaksis)

Adapun isi atau pesan dari kalimat tersebut adalah *pasa sira kabeh iku luwih becik yen sira kabeh weruh (hakekate pasa)*, puasamu lebih baik apabila kamu semua mengerti (hakekat puasa).

Untuk mengontrol kebenaran pesan dan penyampaiannya TT mengungkapkan bahasa sasaran dengan cara (1) tetap mencantumkan teks aslinya, (2) memperlihatkan semua piranti yang dipakai untuk menggali pesan yang dimaksud, yaitu berupa ilmu tentang bahasa teks atau linguistik dan ilmu-ilmu terkait lainnya sehubungan dengan teks atau ekstralinguistik, sehingga pesan tersebut dalam sistem TT akan berbunyi sebagai berikut: "wa antasumu lan utawi arep yento pasa sapa sira kabeh iku *khairun* kang luwih becik *lakum* kaduwe sira kabeh *inkuntum* lamun ana sapa sira kabeh iku *ta'lamuna* weruh sapa sira kabeh ing *haqiqatash shaumi* hakekate pasa".

Dengan tetap mencantumkan teks asli dan menampakkan semua piranti yang dipakai dalam menerjemahkan, maka TT akan memberikan kesempatan secara terbuka terhadap kemungkinan munculnya arti dan makna yang berbeda bagi setiap pembaca yang kritis, sehingga TT ini tidak saja sebagai referensi pesan yang diterima oleh pembaca, akan tetapi juga sebagai bahan bandingan bagi pesan yang ditemukan sendiri melalui teks asli yang ikut terbaca bersamaan dengan membaca karya TT. Disamping itu, membaca TT bagi orang tertentu, sekaligus merupakan proses belajar memahami dan menafsirkan pesan dari bahasa Arab dalam KK.

Dilihat dari cirinya, TT menggunakan (1) simbul-simbul linguistik, (2) bahasa-bahasa simbolik, dan (3) penampakan gramatika bahasa sumber dalam bahasa sasaran, yang sekaligus membedakannya dari pendekatan penerjemahan yang lain. Berikut simbul-simbul yang digunakan dalam TT:

No.	Simbul bacaan	Tempat	Variasi tata bahasa	Penempatan struktur
1	2	3	4	5
1	ب bayane	atas	tanda 'atf <i>bayan/bayan</i> (leksikal)	رأيت زيداً وغيرة من عمر و Becker
2	بد rupane	atas	tanda <i>badal</i> (leksikal)	أكلت الرغيف نصفه

3	أَپانے	atas	tanda tamyiz (leksikal)	كثير زيد علما	تَعْلِمُ الْعِلُومَ
4	پیرا-پیرا	bawah	tanda jamak (morfologis)		إِنْ تَجْتَهَدْ تَنْجُحْ
5	مانگكا	atas	tanda jawab (leksikal)		حَضَرَ التَّلَمِيذُ ثُمَّ الْمَدْرِسَ / ذَهَبَ الْفَلَاحُ فَابْنَهُ
6	مانگكا	atas	tanda 'atf dengan fa dan tsummah (leksikal)		قَرآن الطالب حَالَسَا
7	هَالَه	atas	tanda hal (leksikal)		الْحَيَاةُ صَفَةٌ قَدِيمَةٌ بِذَاهَنِهِ
8	إِيكُو	atas	tanda khabar (leksikal)		الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَنْزُهُ عَنْ صَفَةِ الْحَدُوثِ
9	ڪانگ	atas	tanda sifat (leksikal)		يَصُومُ عَمْرًا وَالْحَمِيسَ
10	ينگdalem	atas	tanda zarf (leksikal)		ذَهَبَ إِلَى الْمَهْدِ تَعْلِمَ
11	کرانا	atas	tanda maf'ullahijlih (leksikal)		يَقُولُ الْفَقِيرُ الْمُتَصَفِّ بِالذَّلِّ
12	عَطَ	atas	tanda ma'tuf dan ma'tuf 'alaihi (leksikal)		وَالْتَّقْصِيرُ
13	سَنَاجَان	atas	tanda ghayah (leksikal)		أَنَّ الْمَوْتَ مَلَاقِيْكُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي
14	آپا	atas	tanda fa'il bukan orang (leksikal)		بَرْوَجَ مَشِيدَةَ
15	سَابَا	atas	tanda fa'il orang ('agil)		فِي تَسْرِيْرِ السَّيَارَةِ
16	وتاوي	atas	tanda mubtada' (leksikal)		تَعْلِمُ الطَّالِبُ مَجْتَهِدًا
17	ینگ	atas	tanda maf'ul bih (leksikal)		جَمِيعُ أَفْعَالِ الْعِبَادِ دَافِعَةٌ بِقَدْرَةِ اللَّهِ
18	ورا	atas	tanda nafi (leksikal)		اللَّهُ يَعْلَمُ السَّرَّ وَأَخْفِي
19	کيلوان	atas	tanda maf'ul mutlag (leksikal)		وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ
20	معق / تعق	atas	tanda ta'allug		صَلَّى الْمُسْلِمُ صَلَاةً خَاتِمَةً
21	کيلاكوهان	bawah	tanda damir sya'n leksikal		قَرأتُ الْقُرْآنَ فِي الْمَسْجِدِ
					فَاعْلَمْ أَنِّي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Adapun bahasa simbolik yang digunakan dalam TT ini adalah kosakata bahasa Jawa khas yang dapat menunjuk pada variasi gramatikal BSu, yaitu bahasa Arab. Maksud dari bahasa Jawa khas adalah bahwa bahasa tersebut tidak seperti bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari, artinya tidak fungsional dalam aturan bahasa Jawa yang baku. Bahasa simbolik, misalnya, kata *iku* sebagai simbol *khabar*, dalam kalimat *utawi iku iku buku* terjemahan dari *hadza kitab*. Kata *iku* dalam kalimat tersebut dikatakan tidak fungsional

berdasarkan aturan bahasa Jawa yang baku, karena *iku* tidak mewakili peran tertentu dalam kalimat tersebut. Berbeda dengan *iku*, kata *wus* dalam kalimat *wus bali sapa ingsun*, telah pulang saya, terjemahan dari *raja'tu*. Kata *wus* tersebut mempunyai fungsi komunikasi dalam bahasa Jawa, yaitu menunjukkan waktu lampau. Jadi kata seperti *wus* tidak termasuk bahasa simbolik dalam TT, meskipun dalam bahasa Jawa menunjukkan waktu lampau. Jadi kata seperti *wus* tidak termasuk bahasa simbolik dalam TT, meskipun dapat menunjuk masa lampau bagi *fi'il madhi* dalam bahasa Arab.

Adapun bahasa simbolik yang digunakan dalam TT adalah:

1. *apane* (*tamyiz*=sintaksis)=apanya
2. *anging pesthine* (*qasr*=retorika)=hanya
3. *bayane* (*bayan*=sintaksis)=jelasnya
4. *hale* (*hal*=sintaksis)=keadaannya
5. *ingdalem* (*zarf*=sintaksis)=di dalam
6. *iku* (*khabar*=sintaksis)=itu
7. *kang* (*sifat, na't*=sintaksis)=yang
8. *ing* (*maf'ul bih*=sintaksis)=obyek penderita
9. *kelawan* (*maf'ul muthlaq*=sintaksis)=dengan
10. *kelakohan* (*damir sya'n*=sintaksis)=bahwasanya
11. *apa/sapa* (*fa'il*=sintaksis)=apa/siapa
12. *rupane* (*badal*=sintaksis)=atau/bermula
13. *utawi* (*mubtada'*=sintaksis)=atau/bermula
14. *yento* (*masdar mu'awwal*=morfologis)=itulah
15. *pengulangan* (*ta'alluq*=sintaksis)

Menghadapi teks KK, seseorang yang ingin menerjemahkannya secara tradisional, harus menguasai seluk beluk bahasa Arab dan cara mengungkapkan pesan atau isi melalui TT. Penguasaan bahasa Arab tidak saja karena bahasa Arab sebagai bahasa teks KK, namun karena beberapa ciri bahasa Arab harus dapat mewarnai bahasa sasaran, disamping penguasaan disiplin ilmu yang terkandung dalam teks KK yang akan dikaji dan diterjemahkannya, sementara teks KK tidak memakai harakat atau tanda baca dan tidak ada identitas tentang pokok pikiran, seperti biasanya buku-buku modern. Yang ada hanya pemakaian seperti *bab, fasl, fa'idah, tatimmah, tanbih*.

Masih banyak segi dan aspek yang perlu diungkapkan tentang KK ini, karena secara historis KK ini telah ikut berjasa dalam membentuk wawasan keilmuan agama Islam, bukan saja di Indonesia di masa silam, melainkan kawasan Asia Tenggara pun telah pula merasakannya. Para 'ulama tempo dulu memperoleh ilmu ke-Islaman lewat KK dengan pendekatan TT ini. KK dengan pengkajiannya lewat TT merupakan kekayaan budaya Muslim Indonesia yang masih relevan untuk disempurnakan dan dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan memanfaatkan ilmu-ilmu kebahasan yang

berkembang pesat dewasa ini. Pengajaran bahasa Arab yang cenderung bertujuan untuk komunikasi, perlu diimbangi dengan tujuan memahami dengan baik isi KK dan yang bukan KK yang dibutuhkan dalam mengangkat harkat dan derajat pemikiran bangsa, baik lahir maupun batin dalam era pembangunan ini.

Akhirnya, kesimpulan yang dapat diambil dari uraian sederhana ini adalah:

1. Kajian KK lewat TT memiliki sistem yang baku dengan proses penerjemahan melalui tahapan, pemahaman teks sumber, pemberian arti leksikal maupun global, evaluasi parsial maupun menyeluruh.
2. TT ini dilakukan terhadap KK yang BSu-nya bahasa Arab yang secara seimbang menampakkan pesan dan bentuk bahasa sumber. Dalam TT pesan berbentuk unsur linguistik dan ekstralinguistik teks, juga digunakan simbul-simbul linguistik, bahasa simbolik serta aturan gramatikal yang mewarnai BSu dan berfungsi sebagai pengontrol.
3. TT untuk pengajaran dan pengkajian KK perlu dilestarikan, dikembangkan dan diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, utamanya dalam menyiapkan generasi cendekiawan Muslim yang handal untuk pembangunan bangsa.
4. Linguistik yang berkembang sekarang ini terutama linguistik terapan perlu melengkapi pengajaran dan pengkajian KK, di samping filologi dan sosio-linguistik.

DAFTAR PUSTAKA:

- Bisyri, Mushtafa, KH. *Ausath al-Masalik*, Menara Kudus, [t.t.].
- Darubi, Abd al-Wakil, *Tarjamah Al-Qur'an*, Maktabah Al-Irsyad, Syria, [t.t.].
- Jan Akl, *Al-Tarjamah wa al-Ta'rib*, Maktabah Lubnan, Beirut, 1981.
- Newmark Peter, *Approaches to Translation*, Pergamon Institute of English, Oxford, 1981.
- Kamil, Dra.R.A.G DIPL T.E.F.L, *Teknik Membaca Teksbook dan Penterjemahan*, Penerbit Kanisisus, Yogyakarta, 1988.
- Kridalaksana, Harimurti, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Nusa Indah, Ende-Flores, 1978.
- Makalah dan majalah yang berkaitan.